

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan masih menjadi pilihan bagi umat Islam Indonesia untuk melanjutkan pendidikannya ke pesantren. Karena pendidikan karakter dan moral sangat ditekankan dalam penilaian pendidikan di pesantren. Dalam perkembangannya banyak bermunculan pesantren modern dengan corak pendidikan yang lebih variatif. Walaupun di beberapa daerah masih menerapkan pesantren tradisional (Azra, 2000, hlm 33).

Kedudukan pendidikan dalam Islam memiliki tempat yang sangat penting. Perintah Pertama yang diturunkan Allah Subhanahu Wa Taala kepada Nabi Muhammad Salallahu Alihi Wasalam. Menyerukan untuk membaca, dan dapat diartikan dalam hal lain menyerukan untuk mencari ilmu, yang medianya ialah pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang erat kaitannya dengan masyarakat Indonesia ialah Pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai Islam dan mencetak intelektual muslim di Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Dhofier,1994: 84). Di Aceh sering disebut Dayah, di Jawa dan Madura disebut pondok pesantren, sementara di wilayah Malaysia, Muangtai Selatan dan Filipina Selatan disebut dengan istilah pondok (Dhofier,2011,hlm 53).

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Agama. Pesantren pada mulanya merupakan pusat pengembangan nilai-nilai dan penyiaran Agama Islam. Dalam perkembangannya, pesantren mulai membentuk kelembagaan yang dikembangkan, kurikulum dan pengajaran seperti sekolah formal. Dengan demikian metode pendidikan di pesantren berubah dari Tradisional ke modern. Pesantren diharapkan

bisa menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia yang khas dan menjadi bagian yang lebih nyata dalam sistem nasional (Azra, 2000, hlm35).

Keberadaan pesantren sangat berperan dalam mendidik sebagian besar masyarakat Indonesia, jauh sebelum pendidikan yang bercorak barat datang ke Indonesia. Pola pendidikan di pesantren mengalami perubahan dan perkembangan, seiring semakin bertambah dan beragamnya umat Islam di Indonesia. Salah satunya dapat dilihat dari pola pendidikan yang dikembangkan itu sendiri, yang mengalami pergeseran visi misi pendidikan di pesantren (Noer,1982, hlm 15). Meskipun tidak semua pesantren mengalami beda perubahan yang sama dan masih memegang teguh tradisi lamanya.

Terdapat berbagai tipe pendidikan pesantren yang berbeda-beda. Menurut Dhofier (2011, hlm.41) pendidikan pesantren dapat dikategorikan kedalam dua kategori yakni pesantren Tradisional (salafiyah), dan pesantren modern (khalafiyah). Pesantren tradisional (Salafi) yang dimaksud adalah yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai lembaga-lembaga pendidikan bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Pesantren modern (Khalafi) adalah pesantren yang telah memasukan pengajaran pengetahuan umum dalam lingkungan pesantren. Pesantren tradisional mengedepankan pendekatan individu dengan cara sorogan dan bandongan, sedangkan pesantren modern lebih mengenakan sistem belajar kolektif dengan perjenjangan kelas secara klasikal (Bachtiar,2005, Hlm 40-41).

Pesantren salafi, orientasi utamanya adalah memberikan pengajaran dalam kajian keagamaan kepada peserta didik atau santrinya. Penyelenggaraan pendidikan ini lebih bertujuan untuk mengkaderisasi santri untuk menjadi ahli agama Islam untuk masyarakat. Keadaan pesantren seperti ini memiliki tujuan yang dianggap sempit oleh masyarakat, maka pesantren model ini semakin menurun eksistensinya di tengah-tengah masyarakat yang terus bergerak maju. Dengan begitu, banyak dari pesantren model lama yang secara bertahap menambah ilmu-ilmu selain agama dan mengganti sistem pembelajarannya untuk memberi respon terhadap kebutuhan

masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya pesantren yang menyelenggarakan pendidikan sekolah di samping pendidikan madrasah (Faturrohman, 2010, hlm.29).

Pesantren khalafi atau pesantren modern cenderung lebih mengakomodasikan terhadap sistem kesekolahan dan kemadrasahan. Bisa disebut pendidikan pesantren di samping tetap menyelenggarakan tradisi lama juga menerapkan pendidikan kesekolahan. Ini dilakukan karena adanya asumsi bahwa asumsi keduanya memiliki pangsa yang berbeda (Soebahar, 2013, hlm 16).

Sistem pendidikan pesantren banyak mengadopsi sistem pendidikan umum merupakan awal dari perkembangan dan perubahan lembaga pendidikan pesantren. Pesantren modern mulai bermunculan pada tahun 70-an. Yang membedakan dengan pola pesantren tradisional ialah dari segi pengajaran yang diterapkan. Perkembangan yang dialami pondok pesantren dalam kondisi ini, tentunya perlu kesiapan sumber daya manusia dan fasilitas perlu diupayakan kearah yang lebih baik. Dengan adanya keragaman Pondok Pesantren tentunya banyak bermunculan kalangan Pesantren yang merubah dan menambah ke arah yang lebih baik, terutama dari segi pengajaran dan ilmu pengetahuanya selain ilmu agama. Saat ini masyarakat lebih memilih pendidikan yang bersifat formal dan modern yang nantinya diharapkan membentuk generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, Iman dan Takwa dan dapat bersaing dengan pendidikan umum. Pondok Pesantren Manbaul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren yang menyelenggarakan perubahan dan penambahan pendidikan Formal di Pesantren.

Pondok Pesantren Manbaul Ulum yang didirikan pada tahun 1918 oleh KH. Zaenal Abidin yang menerapkan sistem pengajaran klasik seperti penerapan pesantren tradisional pada umumnya. Pada tahun 1974 KH.Zaenal Abidin meninggal dunia, kepemimpinan Pondok Pesantren digantikan oleh putranya yakni KH.Endang Sambas Fakhri. Karakter dari seorang kiai tentunya berpengaruh terhadap pesantren yang dipimpinnya. Meskipun pada awal kepemimpinannya masih bersifat pesantren klasik, namun dengan ilmu serta pemikiran beliau dan tentunya dengan tuntutan zaman, maka Pesantren Manbaul Ulum harus mampu mensejajarkan diri dengan lembaga pendidikan formal. Pada tanggal 28 Maret 1980 Pondok Pesantren Manba

ul Ulum telah mencatatkan diri sebagai Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Kondisi awal setelah menjadi Yayasan Pondok Pesantren Manbaul Ulum masih terbatas dalam hal pengajar dan fasilitas yang tersedia. Pada kondisi ini tentunya membutuhkan sumber daya manusia yang memadai mulai dari pengajar dan pengurus Yayasan yang lebih modern. Selain itu fasilitas berupa tempat belajar juga sangat dibutuhkan. Fasilitas yang tersedia pada masa awal tersebut baru ada masjid, satu unit asrama putra dan satu asrama putri.

Pada masa kepemimpinan KH. Endang Sambas Fakhri Ruziqi bisa disebut sebagai awal menuju perubahan yang lebih, karena cukup banyak menerbitkan peraturan-peraturan baru untuk kemajuan pesantren, namun tidak menghilangkan citra dan sikap keislamannya, serta ditambah dengan pengajaran madrasah yang setara dengan sekolah formal. Seperti adanya pengajaran ilmu pengetahuan umum dan adanya pembiasaan di lingkungan pesantren dengan belajar bahasa Inggris itu merupakan upaya untuk menjaga eksistensi pesantren dalam menghadapi perubahan zaman. Pondok Pesantren Manbaul Ulum berupaya untuk mengembangkan Pendidikan Islam di lingkungan Pesantren yang sejalan dengan visi dan misi pesantren yakni mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khaira ummah, dan mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat yang berguna bagi masyarakat.

Setelah berubahnya bentuk kelembagaan Pesantren Manbaul Ulum nyatanya berdampak positif terhadap masyarakat sekitar, yaitu dengan diadakannya kajian keagamaan. Dari tahun ke tahun eksistensi pesantren semakin membaik dan semakin banyaknya santri yang ada di pesantren mulai dari desa sekitar dan meluas ke kecamatan bahkan ada juga dari luar kota. Hal tersebut menyebabkan pesantren Manbaul Ulum tetap eksis sampai sekarang.

Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perkembangan pesantren ini pertama, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang masih eksis sampai sekarang meskipun ada penambahan dan perubahan tapi tidak menghilangkan kekhasannya. Kedua, memilih Pesantren Manba ul Ulum karna merupakan salah satu pesantren yang berani merubah bentuk pengajarannya dari yang tradisional ke yang

lebih modern. Ketiga, peranan KH Endang Sambas Fakhri sebagai pimpinan pesantren tentunya sangatlah berkontribusi terhadap perkembangan pesantren, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih mendalam apa motivasi dan asal usulnya yang dikembangkan hingga menjadi salah satu pesantren yang merubah bentuknya, serta apakah ada dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di Jamanis kab Tasikmalaya.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti merasa tertarik terhadap fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum dan perlu melakukan penelitian lebih terperinci. Terutama mengenai pendidikan Islam yang dikembangkan di Pesantren tersebut. Pesantren semakin tumbuh dan berkembang seiring dengan maraknya model pendidikan yang ada di Indonesia. Hal tersebut mendorong peneliti untuk menulis skripsi dengan judul Peranan KH. Endang Sambas Fakhri dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manbaul Ulum di Jamanis Kabupaten Tasikmalaya pada Tahun 1974-1995.

Pemilihan waktu yang peneliti kaji yaitu antara 1974 sampai 1995, karena tahun 1974 sebagai titik awal penelitian merupakan tahun diawalinya kepemimpinan KH.Endang Sambas Fakhri. Mengenai alasan penelitian sampai tahun 1995, karena pada tahun tersebut kepemimpinan beliau berakhir. Peneliti memilih pada Masa kepemimpinan beliau, karena banyaknya perubahan dan perkembangan signifikan yang terjadi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu Bagaimana peranan KH.Endang Sambas Fakhri dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manbaul Ulum di Tasikmalaya pada tahun 1974-1995. Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar belakang berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Manbaul Ulum?
2. Bagaimana upaya KH. Endang Sambas Fakhri dalam mengelola Pondok Pesantren Manbaul Ulum setelah menjadi Yayasan?

3. Bagaimana dampak keberadaan Pondok Pesantren Manbaul Ulum terhadap masyarakat sekitar?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Mendeskripsikan latar belakang berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Manbaul Ulum
2. Memaparkan apa saja upaya yang dilakukan KH. Endang Sambas Fakhri dalam mengelola Pondok Pesantren Manbaul Ulum setelah menjadi Yayasan.
3. Menganalisis dampak keberadaan Pondok Pesantren Manbaul Ulum terhadap masyarakat Tasikmalaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah penulisan tentang sejarah lokal di Indonesia khususnya di Tasikmalaya.
2. Menjadi referensi dalam penelitian sejarah lokal maupun sejarah pesantren di Jawa Barat khususnya di Tasikmalaya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi dunia pendidikan khususnya menjadi referensi bagi peserta didik SMA/SMK/MA dalam mempelajari sejarah lokal khususnya sejarah pesantren sesuai dengan kompetensi dasar 3.7 tentang masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X dan Kompetensi Dasar 3.2 tentang Kerajaan-Kerajaan Islam yang bercorak Islam dalam mata pelajaran Sejarah kelas XI.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini tersusun menurut struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini memaparkan latar belakang yang berisi tentang apa yang menjadi permasalahan yang diteliti dan menjadikan sebagai judul, selain itu

juga bab ini menjelaskan rumusan masalah dan batasan masalah dalam bentuk pertanyaan agar mempermudah peneliti dalam pembahasan serta memaparkan tujuan penelitian, teknik dan metode penulisan serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini memaparkan mengenai konsep dan materi yang berkenaan serta berhubungan dengan penulisan ini. Pemaparan materi tersebut adalah berupa informasi-informasi yang diperoleh dari hasil kajian pustaka. Dari hasil kajian pustaka itu dipaparkan beberapa konsep. Konsep-konsep yang dikembangkan dalam bab ini adalah konsep-konsep yang relevan dan bahan penulisan yang dilakukan.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini memaparkan mengenai metode dan teknik penelitian yang peneliti gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisan. Metode yang digunakan adalah metode historis yang terdiri dari: Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adapun teknik penelitian yang peneliti gunakan antara lain: kajian literatur (buku, jurnal, artikel, arsip, makalah dll) dan wawancara terhadap orang yang bersangkutan dan mengetahui mengenai topik kajian yang akan diteliti.

Bab IV Hasil temuan dan pembahasan. Bab ini memaparkan bagian utama atau isi dari kajian penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian. Dengan judul “peranan KH Endang Sambas Fakhri dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manba ul Ulum di Kab.Tasikmalaya pada tahun 1974-1995 yang mencakup kondisi pesantren setelah menjadi Yayasan pendidikan. Kemudian kebijakan-kebijakan kiai dalam mengelola pesantren dan upaya-upaya dalam mengembangkan penelitian pendidikan di pesantren.

Bab V Simpulan dan rekomendasi. Bab ini memaparkan kesimpulan penelitian dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menganalisis pada permasalahan secara menyeluruh yang menjadi hasil dari penelitian. Hasil penelitian dan interpretasi peneliti mengenai isi dan pembahasan merupakan hasil akhir dari penelitian. Kemudian adanya pemaparan rekomendasi dengan tujuan memperbaiki kekurangan yang ditulis oleh peneliti juga menambahkan saran yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan penulisan, sehingga dapat dimengerti oleh pembaca.

